

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi ketersediaan lahan cukup besar yang belum dimanfaatkan secara optimal. Sebagian lahan potensi tersebut merupakan lahan sub optimal seperti lahan kering, rawa, lebak, pasang surut dan gambut yang produktivitasnya relatif rendah, karena kendala kekurangan dan kelebihan air, tinggi keasaman/salinitas, jenis tanah yang kurang subur serta keberadaan lahan di daerah lereng daratan menengah dan tinggi. Namun apabila keberadaan lahan sub optimal tersebut dapat di rekayasa dengan penerapan inovasi teknologi budidaya dan dukungan infrastruktur jalan dan irigasi, maka lahan tersebut dapat di rubah menjadi lahan-lahan produktif (Himpunan Kerukunan Tani Indonesia, 2003: 1).

Dari luas daratan Indonesia, terdapat sekitar 94,1 juta ha lahan yang sesuai untuk pertanian tanpa mengganggu keseimbangan ekologis daerah aliran sungai, sedangkan yang dijadikan lahan pertanian baru sekitar 63,7 juta ha. Dengan demikian masih terbuka peluang untuk perluasan areal pertanian sekitar 30,4 juta hektar dengan 24 juta ha di antara merupakan lahan subur untuk persawahan, perkebunan dan pengembangan komoditas lain, sedangkan 6,4 juta ha lainnya merupakan sawah pasang surut, lebak dan gambut yang masih memerlukan inovasi khusus (Himpunan Kerukunan Tani Indonesia, 2003).

Padi merupakan tanaman pangan yang penting, dan merupakan sumberdaya utama bahan pangan pokok diseluruh Asia dan negara-negara lain di dunia. Kebanyakan varietas padi sawah (baik *javanica* maupun *indica*) sebenarnya merupakan satu-satunya tanaman biji-bijian yang dapat ditanam pada kondisi genangan yang bersifat musiman yang terdapat diseluruh daerah tropika asia dan tempat lain (Prasetyo, 2002:7).

Bentuk dan jumlah pendapatan mempunyai fungsi yang sama, yaitu memenuhi keperluan hidup sehari-hari dan memberikan kepuasan petani agar dapat melanjutkan kegiatannya. Pendapatan ini akan digunakan juga untuk mencapai keinginan-keinginan dan memenuhi kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian pendapatan yang diterima petani akan dialokasikan pada berbagai kebutuhan, jumlah pendapatan dan cara menggunakan inilah yang menentukan tingkat hidup.

Sebagai bagian dari wilayah Indonesia, Provinsi Gorontalo memiliki konsep agropolitan untuk membangun pertanian sesuai dengan jumlah pertumbuhan penduduk di Gorontalo yang pada umumnya masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian merupakan sektor yang menjadi prioritas utama dalam pengembangan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi para petani, dan sebagian besarnya lagi lahan pertanian diberdayakan oleh masyarakat untuk menanam beberapa komoditas dalam program pengembangan agropolitan.

Di Provinsi Gorontalo pada Tahun 2009, produksi padi 256,217 ton, luas panen 47,733 ha, dan produktivitas 53,68 kw/ha. Tahun 2010 produksi padi 252.243 ton, luas panen 45.370 ha, produktivitas sebesar 55,60 kw/ha. Jadi dapat dilihat produksi padi dari Tahun 2009 hingga 2010 telah mengalami peningkatan (BPS Provinsi Gorontalo, 2012:130).

Kabupaten Bone Bolango merupakan daerah yang sangat berpotensi sebagai penghasil beras, sehingga pembangunan pertanian khususnya padi sawah, diarahkan sebagai usaha melestarikan dan memantapkan swasembada beras secara kualitas maupun kuantitas, Bertani merupakan aktivitas sebagian besar penduduk khususnya usahatani padi sawah. Sedangkan yang lain tidak bekerja (pengangguran) tersebut adalah generasi muda yang merupakan sumber tenaga potensial. Sektor pertanian tidak menarik bagi generasi muda, karena tidak memberikan kehidupan yang layak dan prospek kehidupan yang cerah. Di samping dari segi ekonomi tidak menguntungkan, dari segi sosial lapangan kerja di sektor pertanian sering dianggap rendah karena selalu berlumuran dengan lumpur yang kotor dan kadang-kadang merasa menurunkan gengsi bila mengerjakan lahan pertanian.

Kelurahan Oluhuta Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango merupakan lahan yang sangat berpotensi dan salah satu desa yang memiliki lahan cukup luas sekitar 17.000 ha. Lahan-lahan tersebut digarap oleh petani baik sebagai petani pemilik, penggarap atau sebagai petani penyakap, dan penyewa.

Permasalahan baru dalam meningkatkan produksi padi sawah mulai muncul dikalangan petani padi sawah di Kelurahan Oluhuta antara lain naiknya upah tenaga kerja, mahalnya harga pupuk dan pestisida sehingga menyebabkan naiknya biaya produksi padi sawah yang dikeluarkan oleh petani. Pada prinsipnya petani padi menghendaki peningkatan produksi pada tanaman yang dibudidayakan. Hal ini terlihat dari usaha-usaha yang dilakukan oleh petani dalam meningkatkan pendapatan demi meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Sistem penguasaan lahan adalah sistem kepemilikan lahan oleh seorang petani. Dalam sistem penguasaan lahan petani terdapat sistem sewa yaitu seseorang disewa untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan perjanjian yang telah disepakati. Sistem sewa secara umum dibedakan menjadi dua yaitu pertama, suatu bentuk sewa dengan pembayaran sewa dalam jumlah yang tetap, dalam bentuk uang atau barang. Kedua sebagian tertentu dari hasil panen dibayar sebagai sewa, yaitu dalam bentuk bagi hasil, sistem inilah yang kemudian dikenal sebagai sistem sakap atau bagi hasil. Sistem sewa gadai, merupakan sistem sewa yang dilakukan oleh pemilik lahan dengan cara memberikan tanahnya kepada orang yang meminjam uang untuk dikerjakan sampai pemilik lahan dapat membayar kembali pinjamannya. Pada umumnya waktu pelunasan pinjaman itu tidak ada batasannya. Sistem sakap atau bagi hasil seperti yang telah diuraikan di atas merupakan salah satu bentuk sistem sewa dengan pembayaran dalam jumlah yang tidak tetap, namun tergantung dari besarnya hasil panen yang berbeda-beda tiap daerah dan tergantung pemilik dan penyakap (Raihan 2005).

Lahan-lahan yang ada di Kelurahan Oluhuta umumnya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dengan komoditas yang sering dibudidayakan yaitu berupa tanaman padi sawah, dan tanaman tahunan kelapa dan kakao, Masalah utama yang dihadapi oleh petani di Kelurahan Oluhuta terkait penguasaan lahan dan pendapatan yang diserahkan pemilik lahan kepada penggarap lahan tidak pada skema saling menguntungkan sehingga berpotensi memunculkan konflik, Keadaan di atas akan berdampak pada pengelolaan dan sistem pemanfaatan bagi hasil produksi pertanian. Berdasarkan hal ini maka dilakukan penelitian “Pendapatan petani padi sawah menurut status penguasaan lahan” di Kelurahan Oluhuta Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Rumusan Masalah Penelitian :

1. Bagaimana status penguasaan lahan pada usahatani padi sawah di Kelurahan Oluhuta Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.
2. Bagaimana tingkat pendapatan petani padi sawah berdasarkan status penguasaan lahan di Kelurahan Oluhuta Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui status penguasaan lahan pada usahatani padi sawah di Kelurahan Oluhuta Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani padi sawah berdasarkan status penguasaan lahan di kelurahan Oluhuta Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat dalam upaya peningkatan pendapatan dan tingkat kelayakan perbaikan taraf hidup petani di Kelurahan Oluhuta Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dan pihak yang berkepentingan petani di Kelurahan Oluhuta Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.
3. Sebagai bahan referensi dan perbandingan oleh penelitian yang lain yang terkait dengan padi sawah.